

## VARIABEL - VARIABEL YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN KREDIT KEPADA UMKM OLEH PERBANKAN DI INDONESIA TAHUN 2011-2015

**Nensy Ratnasari**

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Surabaya, e-mail : [Ratnasarinensy@gmail.com](mailto:Ratnasarinensy@gmail.com)

**Yoyok Soesatyo**

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Surabaya, e-mail : [yoyoksoesatyo3@gmail.com](mailto:yoyoksoesatyo3@gmail.com)

### Abstrak

Kredit UMKM adalah kredit yang ditujukan untuk pelaku usaha tingkat kecil dan menengah. Kredit UMKM dalam kurunwaktu 5 tahun mengalami pertumbuhan penyaluran yang menurun. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh inflasi, BI Rate, Pertumbuhan Ekonomi, NPL, CAR dan DPK terhadap penyaluran kredit UMKM perbankan. Jenis Penelitian ini adalah explanatory research yaitu menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa. Pendekatan yang digunakan kuantitatif. Pengolahan data menggunakan metode Regresi Data panel dengan model CommonEffect. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa variabel Inflasi dan BI Rate tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit UMKM pada tiga kelompok bank di Indonesia sedangkan pertumbuhan nekonomi, NPL, CAR, dan DPK berpengaruh terhadap penyaluran kredit UMKM pada tiga kelompok bank di Indonesia. Sedangkan secara bersama sama variabel bebas dan variabel terikat saling berpengaruh dengan nilai probabilitas  $0.0000 > 0.05$

**Kata kunci : Kredit UMKM, Inflasi, BI Rate, PertumbuhanEkonomi, NPL,CAR, dan DPK**

### Abstract

*SME loans credit is aimed for small entrepreneurs and medium entrepreneurs. SME loans within a period of 5 years was decreased in portfolio growth. This study aims to see the effects of inflation, BI Rate, Economic Growth, NPL, CAR and DPK to SME lending banks. This research method is explanatory research which to explains the causal relationship between variables through hypothesis testing. Using quantitative approached. The data processing using panel data regression model with Common Effect. The result of this study in partial shows that the inflation variable and bi rate are not effected to the distributionSME loans in the three groups of banks in Indonesia. meanwhile, economic growth, NPL, CAR, and DPK are effected to the distributionSME loans in the three groups of banks in Indonesia. while in simultan shows that independent variables and the dependent variable was influenced withprobability value  $0.000 > 0.05$ .*

**Keywords : SME Credit, Inflation, BI Rate, Economic Growth, NPL, CAR, and DPK**

### PENDAHULUAN

Menurut Siamat (2005) salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Fungsi Intermediasi perbankan di Indonesia kurang optimal. Hal ini dibuktikan oleh kasus pada tahun 2009 dan 2012. Dimana pada tahun 2009 laju pertumbuhan kredit merupakan pencapaian yang terendah dari enam tahun sebelumnya, laba bersih yang diperoleh perbankan nasional tetap tinggi mencapai Rp 30,73 Triliun pada Agustus 2009. Laba tersebut terutama diperoleh dari keuntungan non oprasional bank sama halnya dengan kasus laba jumbo

yang ada di perbankan di Indonesia pada tahun 2012. Bank-bank besar di Indonesia pada tahun 2012 meraup profit yang cukup mencengangkan. Tujuh bank di Indonesia memperoleh keuntungan bersih sekitar Rp 32,5 Triliun atau naik 20,4% ketimbang periode yang sama di tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh tingginya NIM/Net Interest Margin (selisih antara bunga pendapatan dan bungayang dibayarkan kepada pemberi dana, relative terhadap asset). Hal ini menandakan bahwa bank masih tetap belum bergeming untuk meningkatkan alokasi kreditnya dengan porsi yang lebih besar untuk menjangring penghasilannya. Dengan kondisi tersebut, fungsi intermediasi perbankan memang masih belum berjalan secara optimal.

Dalam Pasal 1 PBI No. 7/2/PBI/2005 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjaman meminjam antara bank dengan pihak lain. Berdasarkan data dari Bappenas menyebutkan bahwa Kenaikan kredit perbankan melambat dari 23,4 persen (yoy) pada bulan September 2013 menjadi 11,8 persen (yoy) pada bulan November 2014. Secara rill kenaikan pertumbuhan kredit perbankan melambat 15,0 persen menjadi 5,5 persen pada periode yang sama. Dari sisi penggunaan, perlambatan kredit terjadi pada semua jenis kredit. Kredit investasi melambat dari 34,4 persen (yoy) pada bulan September 2013 menjadi 13,2 persen (yoy) pada bulan Oktober 2014). Kredit modal kerja dan konsumsi masing-masing melambat dari 22,1 persen dan 17,6 persen (yoy) menjadi 11,4 persen dan 11,1 persen pada periode yang sama. Sejalan dengan data di atas, menurut Erani (2014) kredit UMKM jugamemiliki perhatian khusus karena presentase penyaluran kreditUMKM yang diberikan kepada UMKM hanya 21,6% dari total kredit. Hal ini masih jauh di bawah negara Malaysia yang menyalurkan kredit UMKM sebesar (30%) dan Thailand yang sebesar (35%), (Siregar dalam Erani Yustika, 2014).

Hal ini sejalan dengan data pada tabel 1.3 di atas, dimana jumlah penyaluran kredit UMKM dari tahun ketahun memang mengalami kenaikan namun jika diteliti kembali untuk pertumbuhannya justru semakin turun. Jika dilihat pada tahun 2014 share pertumbuhan krdit UMKM turun menjadi 1.10% dari tahun sebelumnya yang sebesar 1.16%. selain itu di tahun 2015 juga lebih tinggi penurunan pertumbuhan kreditnya d mana mencapai 1.06%. Hal ini menjadi sesuatu yang perlu dipertanyakan. Hal tersebut tentunya perlu menjadi perhatian bagi pemerintah karena bertentangan dengan usaha pemerintah dalam meningkatkan peran UMKM yang telah mengeluarkan program KUR (Kredit Usaha Rakyat). Program KUR mendapatkan Skim dari pemerintah sebesar 70% selain itu bunga yang dibebankan juga pada tahun 2016 diturunkan menjadi 9%. Menurut Cahyaning (2015), menyebutkan bahwa faktor eksternal dalam penyaluran kredit dipengaruhi oleh BI rate, Pertumbuhan Ekonomi dan Kurs. Sedangkan, menurut Citra (2013) faktor eksternal yang mempengaruhi penyaluran krdit adalah inflasi. Menurut Sukirno (2009) yang disebut inflasi yaitu, kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Berdasarkan data publis Bank Indonesia tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuatif setiap bulannya. Namun pada bulan Agustus 2013 megalami inflasi yang paling tinggi dari 5 tahun terakhir (2011-2015) dimana besar inflasi adalah 8,79 dan peningkatan inflasi yang

mencapai poin 8 ini berlanjut hingga 6 bulan berikutnya. Sedangkan inflasi terendah pada bulan desember tahun 2015 dimana nilai inflasi sebesar 3,35.

Tingkat suku bunga acuan atau BI Rate juga mempunyai peranan yang sangat penting di pasar kredit dimana besaran BI Rate akan mempengaruhi tingkat suku bunga kredit. Suku bunga berpengaruh langsung terhadap minat masyarakat dalam meminjam kredit karena mereka beranggapan akan memiliki beban yang lebih besar jika meminjam kredit. Pertumbuhan ekonomi juga menjadi salah satu yang mempengaruhi penyaluran Kredit UMKM. Model Pertumbuhan Ekonomi yang dikemukakan oleh Harrod- Domar, menekankan pentingnya masyarakat untuk menabung guna mendukung kegiatan investasi yang akan mendorong pertumbuhan yang direpresentasikan oleh peningkatan pendapatan nasional. Menurut Domar peningkatan tabungan akan meningkatkan kapital stok, yang berarti tersedianya dana untuk mendukung investasi. Penyaluran dana kepada dunia usaha maka akan dapat meningkatkan output yang dihasilkannya. Dengan kata lain bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkatkan kemampuan dan keinginan untuk melakukan ekspansi dan untuk mrlakukan ekspansi membutuhkan modal yang lebih besar.

Sedangkan menurut Panggalih (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi volume penyaluran kredit bank adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), Non-Performing Loan (NPL), suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan suku bunga Kredit. Kemudian menurut Triasdini (2010) menyatakan bahwa terdapat pengaruh CAR (Capital Adequacy Ratio), NPL (Non Performing Loan), dan ROA (Return on Assets), terhadap penyaluran kredit modal kerja. Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit bermasalah, apakah termasuk kredit yang diragukan, kurang lancar, atau macet terhadap total kredit yang disalurkan oleh bank. Jika di lihat kembali NPL di tahun 2012 adalah yang tertinggi mencapai 4.57 atau hampir mendekati batas maksimal NPL yang telah di tetapkan oleh bank Indonesia yang hanya sebesar 5 %. Hal ini akan mempengaruhi ekspansi kredit sebuah bank, dimana kredit macet tersebut menghambat operasional yang seharusnya dapat menambah penyaluran kredit.

Di sisi lain, masalah kecakupan modal merupakan hal yang sangat penting dalam bisnis perbankan. Bank yang mempunyai tingkat kecakupan modal baik menunjukkan indicator sebagai bank yang sehat. Sebab kecakupan modal bank menunjukkan keadaan yang dinyatakan dengan suatu rasio tertentu yang disebut rasio kecakupan modal atau Capital Adequacy Ratio (CAR). Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional

dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Tingginya CAR menunjukkan bank mempunyai permodalan yang besar, semakin tinggi CAR semakin besar kredit yang disalurkan. DPK (Dana Pihak ketiga) juga turut mempengaruhi jumlah penyaluran kredit kepada UMKM. DPK merupakan sumber dana terpenting dan ukuran keberhasilan bank bagi kegiatan operasi bank, sehingga besar kecilnya dana pihak ketiga yang dapat dicapai oleh perbankan maka itu dapat mempengaruhi besar kecilnya kredit yang akan disalurkan. Berdasarkan pada tabel di atas dijelaskan bahwa jumlah DPK disetiap tahunnya mengalami peningkatan sama halnya dengan CAR. Dan seharusnya jika data di atas menggambarkan data yang baik maka akan memberikan data yang sesuai juga dengan pertumbuhan kredit. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Roring (2013) menunjukkan adanya pengaruh signifikan dan positif DPK terhadap penyaluran kredit.

Selain itu, banyak penelitian sebelumnya yang telah membahas penyaluran kredit UMKM tetapi masih terdapat research gap atau perbedaan hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul **“Variabel-Variabel yang mempengaruhi penyaluran kredit kepada UMKM oleh perbankan di Indonesia tahun 2011-2015”** dalam penelitian ini dilihat melalui variabel Inflasi, BI Rate, Pertumbuhan Ekonomi, Non-Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK).

Hubungan antar variabel pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

#### **Pengaruh antara inflasi dengan penyaluran kredit UMKM**

Menurut Boediono (2001) dengan menggunakan asumsi suku bunga riil jika terjadi inflasi naik maka expected profit akan mengalami kenaikan dan permintaan kredit turut juga mengalami kenaikan, tetapi jika inflasi naik yang diakibatkan dengan kenaikan nominal interest rate, sehingga permintaan kredit juga akan naik. Inflasi sangat berpengaruh dengan permintaan kredit perbankan, dikarenakan inflasi berarti juga kenaikan harga. Semakin naiknya harga, maka seseorang akan berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan, dan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut bisa dengan cara mengajukan permintaan kredit dengan menggunakan asumsi suku bunga riil.

#### **Pengaruh antara suku bunga acuan (BI Rate) dengan penyaluran Kredit UMKM.**

Implementasi BI Rate adalah pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (liquidity management) di pasar uang yang bertujuan untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter (Siamat: 2005). Dengan meningkatnya BI Rate maka

akan diikuti oleh kenaikan tingkat suku bunga sehingga pemilik dana cenderung akan menyimpan dananya pada bank dengan harapan memperoleh bunga yang tinggi, sedangkan pihak yang kekurangan dana akan enggan melakukan pinjaman karena mempertimbangkan tingkat bunga yang tinggi. Dengan demikian permintaan akan uang berkurang sehingga akan permintaan akan kredit menurun. Menurut Mishkin (2010), kenaikan suku bunga akan berdampak pada kerugian modal yang besar atas obligasi jangka panjang. Selanjutnya kerugian akan menyebabkan kegagalan bank dalam mengoptimalkan fungsi intermediasi, yaitu kegiatan penyaluran kredit.

#### **Pengaruh antara pertumbuhan ekonomi dengan penyaluran Kredit UMKM**

Model Pertumbuhan Ekonomi yang dikemukakan oleh Harrod-Domar, menekankan betapa pentingnya masyarakat untuk menabung guna mendukung kegiatan investasi yang akan mendorong pertumbuhan yang direpresentasikan oleh peningkatan pendapatan nasional. Model Harrod- Domar menunjukkan betapa pentingnya tabungan (saving) untuk mendukung investasi guna menciptakan pertumbuhan. Menurut Domar Peningkatan tabungan akan meningkatkan kapital stok, yang berarti tersedianya dana untuk mendukung investasi. Penyaluran dana kepada dunia usaha maka akan dapat meningkatkan output yang dihasilkannya.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Pratama, 2010). Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit (Sentausa, 2009). NPL yang tinggi mengakibatkan tidak bekerjanya fungsi intermediasi bank secara optimal karena menurunkan perputaran dana bank sehingga memperkecil kesempatan bank memperoleh pendapatan. Dengan kata lain NPL menurunkan profitabilitas bank. NPL juga memaksa bank membentuk sejumlah cadangan guna menjaga likuiditas dan solvabilitas bank untuk melindungi depositan.

### **Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dengan penyaluran Kredit UMKM**

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Pratama, 2010). Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit (Sentausa, 2009). NPL yang tinggi mengakibatkan tidak bekerjanya fungsi intermediasi bank secara optimal karena menurunkan perputaran dana bank sehingga memperkecil kesempatan bank memperoleh pendapatan. Dengan kata lain NPL menurunkan profitabilitas bank. NPL juga memaksa bank membentuk sejumlah cadangan guna menjaga likuiditas dan solvabilitas bank untuk melindungi deposan.

### **Pengaruh antara Capital Adequacy Ratio (CAR) dengan penyaluran kredit UMKM**

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Secara singkat bisa dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Dengan CAR diatas 20%, perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20-25 persen setahun (Wibowo, 2009). Sehingga semakin tinggi CAR dari suatu bank, maka akan semakin lancar pula penyaluran kredit yang dikurirkannya.

### **Pengaruh antara Dana pihak ketiga (DPK) dengan penyaluran kredit UMKM**

Dalam melakukan kegiatan usahanya sehari-hari, bank harus mempunyai dana agar dapat memberikan kredit kepada masyarakat. Salah satunya adalah dana masyarakat yang merupakan mayoritas dari seluruh dana yang dihimpun oleh bank dalam kegiatan usaha sehari-hari (Kuncoro dan Suhardjono, 2011). Dana pihak ketiga merupakan sumber dana masyarakat yang dihimpun bank yang terdiri dari giro, tabungan dan deposito. Dana pihak ketiga merupakan input dalam menyalurkan kredit. Semakin banyak dana pihak ketiga yang dihimpun,

semakin mudah bank dalam menyalurkan kredit kepada pihak yang membutuhkan. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratama (2010) menyatakan bahwa dana pihak ketiga ini berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

### **PENELITIAN TERDAHULU**

Penelitian yang dilakukan oleh Ati Astuti pada tahun 2013. Judul dalam penelitiannya adalah "Pengaruh Inflasi, BI Rate, Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan, dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Penyaluran Kredit" (Studi Kasus pada 10 Bank Terbesar di Indonesia Berdasarkan Kredit). Hasil dari penelitian ini adalah Inflasi dan Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan BI Rate, Non Performing Loan dan Capital Adequacy Ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Di antara variabel independen yang terdiri dari Inflasi, BI Rate, DPK, NPL dan CAR yang paling dominan mempengaruhi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit adalah dana pihak ketiga.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Berrospide dan Edge (2010) memfokuskan pengkajiannya terhadap modal bank yaitu bagaimana modal bank mempengaruhi pemberian kredit. Penelitian ini dilakukan di Amerika Serikat dengan menggunakan metode analisis panel dengan rentang waktu penelitian dari tahun 1992-2009. Variabel modal bank dalam penelitian ini menggunakan beberapa proksi yakni *Equity/Asset*, *Tier I Capital Ratio*, *Total Capital Ratio*. Hasil menunjukkan bahwa bank dengan modal lebih (*surplus capital*) berpengaruh positif signifikan terhadap pemberian kredit, disamping beberapa variabel karakteristik perbankan yang lain seperti *loan growth*, *net charge-off/asset*, *lending standards* juga berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit. Penelitian ini juga memasukkan variabel makro ekonomi seperti inflasi, GDP, dan suku bunga, dimana hasilnya menunjukkan bahwa hanya GDP yang berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit.

Penelitian yang dilakukan oleh Irma Anindita pada tahun 2011. Judul penelitiannya adalah "Analisis Pengaruh Car, Ldr, Npl Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Penyaluran Kredit Umkm (Studi Pada Bank Umum Periode 2003-2010)". Sedangkan hasil dari penelitian ini adalah diketahui secara simultan bahwa CAR, LDR, NPL dan suku bunga dengan uji F berpengaruh secara

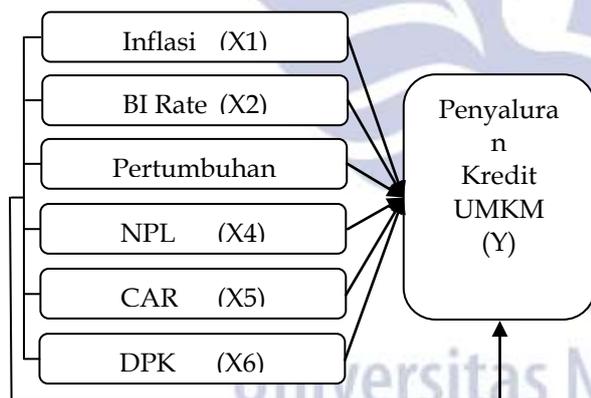
signifikan. Hasil secara parsial dengan uji t, diperoleh hasil bahwa variabel CAR, NPL dan tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM dengan tingkat signifikansi 0,000, 0,000 dan 0,035, sedangkan variabel LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM

## METODE

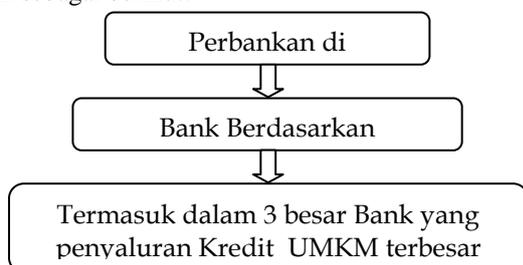
Penelitian ini termasuk dalam jenis explanatory research yaitu menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu Inflasi, Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi, Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap variabel terikat yaitu kredit UMKM. Selain itu, Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Penelitian kuantitatif mengambil jarak antara peneliti dengan objek yang diteliti. Penelitian kuantitatif menggunakan instrumen-instrumen formal, standar, dan bersifat mengukur (Sinambela, 2014).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rancangan sebagai berikut :

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rancangan sebagai berikut :



Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan di Indonesia. Sedangkan teknik yang digunakan adalah purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pada tujuan dan pertimbangan tertentu. Adapun karakteristik yang ditetapkan penulis untuk dijadikan sampel penelitian adalah sebagai berikut:



Setelah ditetapkan karakteristik tersebut, didapat 3 kelompok Bank terasar di Indonesia yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu Bank Persero, Bank Umum Nasional Devisa dan Bank Pemerintah Daerah (BPD).

Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi Dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini berasal dari Bank Indonesia, OJK, Badan Pusat Statistik (BPS) buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian.

Teknik Penganalisisan yang digunakan peneliti adalah regresi data panel. Dengan rumus persamaan sebagai berikut :

$$Y_{it} = b_0 + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + b_4X_{4it} + b_5X_{5it} + b_6X_{6it}$$

Keterangan :

Y : Variabel Dependen Kredit UMKM

b<sub>0</sub> : Konstanta

X<sub>1</sub> : Inflasi

X<sub>2</sub> : Suku Bunga

X<sub>3</sub> : Pertumbuhan Ekonomi

X<sub>4</sub> : NPL (Non Performing Loan)

X<sub>5</sub> : CAR (Capital Adequacy Ratio)

X<sub>6</sub> : DPK (Dana Pihak Ketiga)

b<sub>((1,2,3,4,5,6))</sub> : Koefisien regresi masing-masing variabel

t : Waktu

i : Perusahaan

ε : error term

Selain itu, terdapat uji Asumsi Klasik seperti Uji Normalitas, Multikolenieritas, Heterokedastisitas, dan Autokorelasi. kemudian uji hipotesis ( Uji F dan Uji t ). Serta Uji *adjusted R2*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah semua variabel yang di uji mempunyai data yang normal. Nilai Jarque Bera sebesar 1,661568 dengan probabilitas sebesar 0,4357. dimana nilai Jarque Bera sebesar  $1,661568 < \chi^2_{square} ( )$  tabel sebesar 12,592.

### Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas menunjukkan hubungan ada tidaknya korelasi antara variabel independen. Berdasarkan hasil tabel korelasi antar variabel independen di atas dapat dikatakan bahwa penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas, sebab semua korelasi antar variabel bebas nilainya berada dibawah 0,85 (Widarjono, 2010).

### Uji Heterokedastisitas

Menurut Suliyanto (2011) uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berdasarkan tabel uji park di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas setiap variabel independen  $> 0,05$ . Seperti variabel Inflasi yang nilainya 0.3588 variabel pertumbuhan ekonomi 0.5498 variabel BI Rate 0.1964, variabel NPL 0.3987, variabel CAR 0.8419 dan variabel DPK 0.4927. Hal tersebut menyatakan model regresi ini telah bebas heteroskedastisitas (Winarno, 2009).

### Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Berdasarkan data yang telah diolah, model *random effects* ini mempunyai nilai *Durbin Watson* sebesar 0.434615 yang berarti menyatakan bebas autokorelasi. Sebab menurut Singgih Santoso (2012) apabila angka D-W berada di antara -2 sampai +2, maka tidak terjadi autokorelasi.

### PENGUJIAN HIPOTESIS

#### a. Analisis Regresi Data Panel

Dari hasil regresi data panel dengan menggunakan *CommonEffect* maka dapat dibentuk persamaan sebagai berikut:

$$\text{Kredit UMKM} = -831536.2 + 4030.526 \text{ Inflasi} + 4805.792 \text{ BIRate} + 6490.60 \text{ PE} + 18570.14 \text{ NPL} + 12499.47 \text{ CAR} + 0.2739266 \text{ DPK}$$

#### b. Uji F (Simultan)

Nachrowi & Usman Uji F digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Dari hasil analisis di atas diperoleh nilai F-hitung sebesar 49.67058 dengan tingkat probabilitas 0.000000 atau dibawah 0.05. selain ketetapan uji F berdasarkan tingkat probabilitas, berikut adalah perbandingan uji F antara nilai F-hitung dengan F-tabel. nilai F hitung (49.67058)  $>$  nilai F tabel (2,28). Maka dapat dikatan bahwa secara bersama sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

#### c. Uji t (Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing atau secara parsial variabel independen (inflasi, pertumbuhan ekonomi, BI Rate, NPL, CAR, dan DPK) terhadap variabel dependen (kredit umkm). Berdasarkan hasil uji t pada tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel inflasi memiliki nilai t-hitung sebesar 0.818085 dengan tingkat probabilitas sebesar 0.4170 yang berada di atas tingkat yang nilainya sebesar 0.05. Karena nilai signifikansi  $>$  dari atau probability 0.4170  $>$  0.05 dan nilai t hitung sebesar 0.818085  $<$  dari nilai t tabel sebesar 1,6741.
2. Variabel BI Rate memiliki t-hitung sebesar 0.438303 dengan tingkat probabilitas sebesar 0.6629 yang berada di atas tingkat  $\alpha$  yang nilainya sebesar 0.05. Karena nilai signifikansi  $>$  dari  $\alpha$  atau probability 0.6629  $>$  0.05 dan nilai t hitung sebesar 0.438303  $<$  dari nilai t tabel sebesar 1,6741.
3. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki t-hitung sebesar 2.995551 dengan tingkat probabilitas sebesar 0.0042 yang berada di bawah yang nilainya sebesar 0.05. Karena nilai signifikansi  $<$  dari atau probability 0.0042  $<$  0.05 dan nilai t hitung sebesar 2.995551  $>$  dari nilai t tabel sebesar 1,6741.
4. Variabel NPL (*Non Performing Loan*) memiliki t-hitung sebesar 2.983896 dengan tingkat probabilitas sebesar 0.0043 yang berada di bawah yang nilainya sebesar 0.05. Karena nilai signifikansi  $<$  dari atau probability 0.0043  $<$  0.05 dan nilai t hitung sebesar 2.983896  $>$  dari nilai t tabel sebesar 1,6741.
5. Variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) memiliki t-hitung sebesar 2.584041 dengan tingkat probabilitas sebesar 0.0126 yang berada di bawah yang nilainya sebesar 0.05. Karena nilai signifikansi  $<$  dari atau probability 0.0043  $<$  0.05 dan nilai t hitung sebesar 2.584041  $>$  dari nilai t tabel sebesar 1,6741.
6. Variabel DPK (Dana Pihak Ketiga) memiliki t-hitung sebesar 8.633632 dengan tingkat probabilitas sebesar 0.0000 yang berada di bawah yang nilainya sebesar 0.05. Karena nilai signifikansi  $<$  dari atau probability 0.0000  $<$  0.05 dan nilai t hitung sebesar 8.633632  $>$  dari nilai t tabel sebesar 1,6741.

#### d. Nilai Koefisien Determinasi

Adjusted R-Square sebesar 0.831920 atau sebesar 83.19%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi, Bi rate, Pertumbuhan ekonomi, NPL

(*Non Performing Loan*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), dan DPK (Dana Pihak Ketiga) menjelaskan secara bersama-sama mempengaruhi sebesar 83.19% dan sisanya sebesar 16.81% dipengaruhi oleh variabel independen lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian maka dapat dijelaskan bahwa pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

### 1. Pengaruh Inflasi terhadap penyaluran kredit UMKM

Hasil estimasi dengan metode *CommonEffect* atau OLS (*OrdinaryLeastSquare*) menunjukkan bahwa variabel inflasi mempunyai hubungan yang positif namun tidak signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM yang disalurkan oleh perbankan berdasarkan kelompoknya. Hasil diatas tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM. Namun hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh Aryaningsih (2008). Dalam kasus penelitian ini, hal yang menyebabkan Inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit UMKM karena terjadi fenomena dimana berapapun tingginya inflasi jika mereka para pelaku usaha sangat membutuhkan modal untuk produksi maka akan mengajukan kredit pada perbankan tanpa harus terpengaruh oleh tinggi rendahnya inflasi. Selain itu, jika melihat data inflasi di Indonesia dengan penyaluran kredit yang disalurkan oleh perbankan di Indonesia menunjukkan data yang tidak sinkron. Data inflasi di Indonesia per kuartal dalam 5 tahun terakhir (2011-2015) mengalami fluktuasi, sedangkan untuk penyaluran kredit UMKM setiap kuartalnya mengalami kenaikan terus menerus.

### 2. Pengaruh BI Rate terhadap penyaluran kredit UMKM

Hasil estimasi dengan metode *CommonEffect* atau OLS (*OrdinaryLeastSquare*) menunjukkan bahwa variabel BI Rate mempunyai hubungan yang positif namun tidak signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM yang disalurkan oleh perbankan berdasarkan kelompoknya. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan jika BI Rate berpengaruh secara signifikan. Namun hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang tercantum dalam Policy Brief (2013), yang menyatakan jika BI Rate tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Karena kenyataan yang berlaku pada beberapa bank

di Indonesia penurunan BI rate yang disebabkan oleh penurunan tingkat inflasi di Indonesia tidak diikuti oleh penurunan tingkat suku bunga pinjaman perbankan.

Fenomena yang ada adalah pemerintah saat ini mulai ikut adidalam menentukan besaran suku bunga kredit, khususnya kredit UMKM. Seperti contohnya kredit UMKM dari jenis KUR (kredit usaha rakyat) dimana pemerintah menetapkan besaran bunga KUR pada akhir tahun 2015 sebesar 9% per tahun yang sebelumnya sebesar 12% . Kemudian kredit ketahanan pangan dan energi juga ditetapkan oleh pemerintah, dimana penentuan suku bunga ini dibedakan menjadi 2 yaitu sebesar 7% untuk tebu dan 6% untuk komoditi lain. Hal ini dilakukan oleh pemerintah karena pemerintah merasa bahwa kredit yang diberikan oleh perbankan di Indonesia saat ini masih beum banyak membantu para pelaku usaha khususnya pelaku usaha mikro dan kecil. Dengan adanya penetapan dan skim dari pemerintah ini dapat mendorong penyaluran kredit kepada pelaku UMKM dan dapat membantu pelaku UMKM untuk mengembangkan usahanya ataupun untuk memulai usahanya.

### 3. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap penyaluran kredit UMKM

Hasil estimasi dengan metode *CommonEffect* atau OLS (*OrdinaryLeastSquare*) menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM yang disalurkan oleh perbankan berdasarkan kelompoknya. Pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan yang searah (positif) dengan penyaluran kredit UMKM pada perbankan di Indonesia berdasarkan kelompok bank, yang berarti meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan penyaluran kredit UMKM yang disalurkan oleh perbankan di Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi bisa dihitung melalui peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB). Jika PDB tinggi maka pertumbuhan ekonomi juga tinggi. Menurut Sukirno (2004) pada tingkat PDB yang tinggi maka akan memperbesar pendapatan masyarakat dan selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan barang-barang dan jasa – jasa. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh Kusuma (2014) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) Periode 2009–2011”.

Selain itu sesuai dengan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan

Bank Indonesia tentang pertumbuhan ekonomi dan penyaluran kredit UMKM di Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun terakhir mengalami penurunan yang disebabkan oleh faktor global seperti perekonomian dunia. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan penyaluran kredit UMKM di Indonesia yang setiap tahunnya juga mengalami penurunan.

#### 4. Pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap penyaluran kredit UMKM

Hasil estimasi dengan metode *CommonEffect* atau OLS (*OrdinaryLeastSquare*) menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM. *Non Performing Loan* merupakan rasio dari risikokredit, dimana NPL ini adalah sebuah kondisi yang sangat ditakuti oleh setiap pegawai bank. Karena dengan kredit bermasalah tersebut akan menyebabkan menurunnya pendapatan bank yang selanjutnya memungkinkan terjadinya penurunan laba (Kuncoro dan Suhardjono, 2011).

Hasil penelitian ini sesuai dengan model teoritis serta penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratama (2010) yang menjelaskan bahwa NPL berpengaruh terhadap penyaluran kredit UMKM. Menurut Pratama (2010) Tingginya NPL akan meningkatkan premi risiko yang berdampak padatingginya suku bunga kredit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPL berpengaruh terhadap penyaluran kredit UMKM. Hal ini sesuai dengan data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dimana jumlah kredit macet di perbankan Indonesia cukup tinggi. NPL tinggi dan NPL tertinggi berada pada Bank Pemerintah Daerah (BPD) yang menyebabkan pula pertumbuhan penyaluran kredit UMKM menjadi menurun. NPL yang tinggi pada BPD dikarenakan BPD belum maksimal dalam melaksanakan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kredit. Rata-rata BPD di Indonesia lebih mengedepankan kemudahan dan kecepatan dalam penyaluran kredit kepada masyarakat, sehingga masyarakat menyukai hal ini dan kurang memperhatikan prinsip kehati-hatian. Hal ini seperti kasus dari BPD Jawa Timur. Dimana pada akhir tahun 2014 Bank Indonesia resmi mencabut ijin bagi Bank Jatim untuk menyalurkan kredit KUR dikarenakan NPL pada bank Jatim tinggi hingga melebihi dari batas maksimal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang besarnya 5%.

#### 5. Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap penyaluran kredit UMKM

Hasil estimasi dengan metode *CommonEffect* atau OLS (*OrdinaryLeastSquare*) menunjukkan bahwa variabel CAR (*CapitalAdequacyRatio*) mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM yang disalurkan oleh perbankan berdasarkan kelompoknya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Satria dan Subegti (2010), dimana variabel CAR (kecukupan modal) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi rasio kecukupan modal (CAR) dari suatu bank.

Semakin tinggi CAR maka semakin besar pulasumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Secara singkat bisa dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Dengan CAR diatas 20%, perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20-25 persen setahun (Wibowo, 2009).

Hal ini sesuai dengan data yang dikeluarkan oleh bank Indonesia dimana dalam kurun waktu 5 tahun terakhir perbankan di Indonesia khususnya yang menjadi objek penelitian memiliki kecakupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi dan terus meningkat setiap tahunnya. Begitu pula dengan data tentang penyaluran kredit UMKM yang menunjukkan setiap tahunnya mengalami peningkatan meskipun untuk pertumbuhannya penyalurannya rendah. Hal ini membuktikan jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempengaruhi dalam penyaluran kredit UMKM.

#### 6. Pengaruh DPK (*Dana Pihak Ketiga*) terhadap penyaluran kredit UMKM

Hasil estimasi dengan metode *CommonEffect* atau OLS (*OrdinaryLeastSquare*) menunjukkan bahwa variabel DPK (*Dana Pihak Ketiga*) mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM yang disalurkan oleh perbankan berdasarkan kelompoknya. Dana pihak ketiga merupakan sumber dana masyarakat yang dihimpun bank yang terdiri dari giro, tabungan dan deposito. Dana pihak ketiga merupakan input dalam menyalurkan kredit. Semakin banyak dana pihak ketiga yang dihimpun, semakin mudah bank dalam menyalurkan kredit kepada pihak yang membutuhkan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan model teoritis serta penelitian terdahulu yang dilakukan oleh

Pratama (2010) dan Astuti (2013) yang menyatakan bahwa variabel DPK (Dana Pihak Ketiga) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM.

Berdasarkan data statistik perbankan Indonesia (SPI) dari Bank Indonesia menunjukkan jika dalam kurun waktu 5 tahun terakhir DPK pada perbankan di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup baik. Komponen dari DPK ada 3 yaitu simpanan tabungan, giro, dan deposito. Dimana data tentang ketiga komponen di tersebut meningkat setiap tahunnya. Dana pihak ketiga pada perbankan di Indonesia ini meningkat setiap tahunnya ini dikarenakan beberapa faktor. Pada masa sekarang ini masyarakat berasumsi bahwa saat ini perbankan di Indonesia dan pemerintah dianggap lebih solid dalam menghadapi krisis. Kesulitan ini dapat dilihat dari neraca keuangannya, solvabilitas, dan profitabilitasnya.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, diperoleh kesimpulan yaitu

1. Variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM. Hal yang menyebabkan inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit karena terjadi fenomena dimana berapapun tingginya inflasi jika mereka para pelaku usaha sangat membutuhkan modal untuk produksi maka akan mengajukan kredit pada perbankan tanpa harus terpengaruh oleh tinggi rendahnya inflasi.
2. Variabel BI Rate tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM. Hal yang menyebabkan BI Rate tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit adalah pemerintah saat ini mulai ikut adil dalam menentukan besaran suku bunga kredit, khususnya kredit UMKM.
3. Variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu hal yang menjadi pertimbangan penting bagi pengusaha terutama pelaku UMKM dalam mengajukan kredit.
4. variabel NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM. Hal ini disebabkan pertumbuhan penyaluran kredit UMKM mengalami penurunan dikarenakan NPL yang tinggi yang terjadi pada beberapa perbankan yang menyalurkan kredit UMKM. NPL tinggi ini diakibatkan oleh kurangnya prinsip kehati-hatian perbankan dalam memberikan kredit
5. Variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran

kredit UMKM. Hal yang menyebabkan CAR berpengaruh signifikan dikarenakan keadaan modal perbankan di Indonesia membaik. Salah satu penyebab tingginya modal dalam perbankan adalah banyaknya investor yang mulai tertarik dengan dunia perbankan di Indonesia

6. Variabel DPK (Dana Pihak Ketiga) berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM. Hal yang menyebabkan DPK berpengaruh signifikan adalah adanya kesesuaian data mengenai kenaikan nilai DPK dan nilai penyaluran kredit. Tingginya DPK dikarenakan beberapa faktor diantaranya perbankan di Indonesia dan pemerintah dianggap lebih solid dalam menghadapi krisis.
7. Secara bersama-sama variabel independen yang terdiri dari Inflasi, BI Rate, Pertumbuhan Ekonomi, NPL (*Non Performing Loan*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan DPK (Dana Pihak Ketiga) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM.

### Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk pemerintah agar dapat menjaga kestabilan makro di Indonesia termasuk Inflasi. Karena Inflasi di Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun terakhir berfluktuasi
2. Bank Indonesia dalam menetapkan besaran BI Rate harus lebih mempertimbangkan kembali resiko-resiko yang akan terjadi. Hal yang perlu dipertimbangkan lainnya adalah dampak pada jumlah penyaluran kredit terutama kredit UMKM.
3. Pemerintah harus lebih berupaya dalam hal peningkatan pertumbuhan ekonomi. Karena pada tahun 2011-2015 pertumbuhan ekonomi di Indonesia selalu mengalami penurunan
4. Bagi perbankan di Indonesia khususnya 3 kelompok bank yang menjadi objek penelitian harus meningkatkan kemampuan dan menjalankan fungsi intermediasi dengan baik. Selain itu menjaga tingkat CAR nya agar tetap di atas batas minimum yang telah ditetapkan Bank Indonesia dengan nilai minimum sebesar 8%.
5. Perbankan di Indonesia juga harus memperhatikan tingkat risiko kredit yang dicerminkan dengan rasio NPL yaitu sebesar maksimal 5% sesuai ketentuan Bank Indonesia.
6. Perbankan di Indonesia lebih memberikan fasilitas dan inovasi bagi masyarakat agar masyarakat mau untuk menabungkan uangnya. Selain itu memberikan rasa kenyamanan dan kepercayaan yang tinggi untuk mengembankan amanah dari dana yang disimpan nasabah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryaningsih, Ni Nyoman. 2002. Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Jumlah Penghasilan terhadap permintaan kredit di PT BPD cabang pembantu Kediri. *Jurnal penelitian dan pengembangan sains dan Humaniora* Vol 2, No 1, April : 55-67. Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ilmu Sosial Undiksa.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian- Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Ati. 2013. Pengaruh inflasi, BI rate, Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Loan (NPL), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap penyaluran kredit (Studi Kasus pada 10 Bank Terbesar di Indonesia Berdasarkan Kredit). Skripsi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.  
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=356258>. Diunduh 20 Februari 2016
- Budiantoro, Setyo. 2013. *Policy Brief: Rezim Suku Bunga Tinggi dan Kebijakan Moneter Pro Kemiskinan*. Jakarta: Prakarsa.
- Budisantoso, Totok dan Nuritomo. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba Empat
- Kasmir. "Manajemen Perbankan", PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.
- Kuncoro, M dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*, 1<sup>st</sup> ed. Yogyakarta: BPFE.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. 2015. Staf Ahli menteri Bidang Perekonomian Pembiayaan Pembangunan. "Perekonomian Indonesia Tahun 2015: Prospek dan Kebijakan".
- Nazir, Moh. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Balai Aksara
- Pratama, Billy Arma. "Analisis Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan", Tesis Universitas Diponegoro, 2010. Diakses pada 13 januari 2016.  
[http://eprints.undip.ac.id/24060/1/Billy\\_Arma\\_Pratama-01.pdf](http://eprints.undip.ac.id/24060/1/Billy_Arma_Pratama-01.pdf) . diunduh 17 januari 2016
- P2E LIPI. 2012. *KUR di Era Otonomi Daerah: Membangun Sinergi antara Kelembagaan Pasar, Pemerintah Daerah dan Komunitas dalam Pengelolaan Kredit Program untuk Pemberdayaan UMKM*. Jakarta : P2E-LIPI
- Sinambela, Lijan Poltak. 2004. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sukirno, Sadono. 2009. *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan : Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. CV. Andi Offset. Yogyakarta.
- Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta : Ekonisia FE UII
- Winarno, Wing Wahyu. 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen.